

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukanlah sesuatu yang bisa berdiri sendiri melainkan selalu dipengaruhi oleh kekuatan dari aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya.¹ Pemerintah dengan sedemikian rupa telah mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan, hal itu dapat dilihat dari undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2, mengenai kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan atau pengajaran bagi rakyat, dimana pasal 31 ayat 1 dan 2 menetapkan hal-hal sebagai berikut (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.²

Rangkaian jenjang pendidikan yang telah resmi sering kali disebut dengan pendidikan persekolahan, atau sebutan lainnya adalah Pendidikan formal. Pendidikan formal ditempuh mulai dari jenjang pendidikan yang mendasar yaitu sekolah dasar (SD) sampai dengan pendidikan yang tertinggi yaitu perguruan tinggi (PT).³

Dasar dari berbagai sistem pendidikan di Indonesia adalah penerapan sistem Pendidikan yang berlaku pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan zaman Jepang. Munculnya sekolah yang berada di wilayah perkotaan seperti lembaga-lembaga sekolah yang dikelola oleh kolonial Hindia Belanda merupakan sejarah bagi

¹ A.H Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Bumi aksara, 1983) hlm. 12

² Peraturan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan

³ Umar Tirtahardja, *pengantar pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) hlm. 78

Indonesia sendiri dimana pendidikan formal dikenal sebagai warisan dari sistem pendidikan yang diterapkan dan dikelola oleh orang Belanda, melalui SR atau sekolah rakyat konsep dari pendidikan formal ini kemudian bisa diterapkan atau diangkat oleh pemerintah Indonesia.⁴

Ada tiga jalur pendidikan yang dikembangkan oleh Departemen pendidikan Indonesia, ini merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai Pemenuhan hak untuk warga negara Indonesia dalam mendapatkan pelayanan pendidikan terutama pendidikan dasar selama 9 tahun, tiga jalur pendidikan tersebut meliputi pendidikan melalui sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (non-formal), dan pendidikan Informal.⁵

Pendidikan di Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan. Program wajib belajar selama enam tahun, diikuti dengan pembangunan fasilitas sekolah, dan kemudian diteruskan menjadi wajib belajar sembilan tahun, diakui sebagai program pendidikan yang cukup berhasil.

Pendidikan anak menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan hadirnya pendidikan, anak-anak akan dikenalkan dengan seperangkat pengetahuan dengan tujuan supaya anak-anak mengetahui, sadar atas kemauan yang positif untuk menentukan tujuan hidup mereka dimasa mendatang.

⁴ Somarsomo Moestoko, *pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 17

⁵ Peraturan UU no 20 tahun tentang pendidikan nasional (pasal 12 ayat 1) dinyatakan pendidikan memiliki jalur formal, nonformal dan informal

Pendidikan formal seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan yang semakin pesat baik itu dilihat dari jangkauan tingkat pendidikan maupun jangkauan daerah, bahkan pendidikan persekolahan sudah mulai menjamah aliran dan masuk terhadap daerah-daerah yang menolak modernisasi, modernisasi disini yaitu hal-hal yang sekiranya tidak berpengaruh terhadap adat istiadat warisan nenek moyang setempat.

Indonesia merupakan surga kecil yang ada di dunia. Tiap wilayahnya memiliki keindahan tersendiri, berupa keindahan alam, kekayaan terhadap seni budayanya, makanan khas daerah, bahkan tidak hanya itu Indonesia juga memiliki banyak daerah (kampung adat) yang masih menjaga adat tradisi leluhurnya. Tradisi yang dijaga berupa warisan nenek moyang setempatnya yang secara turun temurun diteruskan oleh keturunan leluhurnya.

Kampung adat merupakan sebuah daerah kategoris yang diperintah oleh masyarakat adat yang mempunyai asal usul leluhur secara turun temurun dan mempunyai ikatan yang kuat dengan alam. Dalam pengawasannya, masyarakat adat mempunyai peraturan tertentu yang sering disebut dengan aturan adat, biasanya bertujuan untuk memelihara kesucian daerah dan adat kebiasaan yang telah dimilikinya secara terus menerus.⁶ Sedangkan masyarakat adat yaitu masyarakat yang memiliki asal usul leluhur yang secara turun temurun bertempat di kawasan

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_adat diakses pada tanggal 10 Maret 2024 pukul 13:39

geografis tertentu karena memiliki hubungan yang kuat dengan alat, serta memiliki aturan yang menentukan norma sosial, ekonomi, politik, dan hukum.⁷

Di Jawa Barat, setidaknya ditemukan delapan kampung adat yang sampai saat ini masih eksis mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernitas yang berkembang pesat. Delapan kampung adat tersebut yaitu: Kampung Mahmud; kampung Cikondang; kampung Gede Kasepuhan Cipta Gelar; Kampung Kuta; Kampung Pulo; Kampung Urug; Kampung Dukuh; dan kampung naga.⁸

Kampung Naga merupakan sebuah desa adat/tradisional yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, yang langsung bersebelahan dengan kota Garut. Asal-usul Kampung Naga tidak lepas dari peranan orang yang sangat dihormati yaitu Eyang Dalem Singaparna. Eyang Singaparna merupakan orang yang pertama kali berdiam diri di Kampung Naga dan mendirikan Bangunan Bumi Ageung sebagai tempat tinggal. Meski keberadaan nenek moyang mereka tidak lagi dapat ditemukan secara fisik, namun adat istiadat yang diwariskan masih tetap hadir dalam kehidupan mereka.⁹

Masyarakat Kampung Naga memiliki karakteristik yang unik, dimana mereka sangat menghargai dan memegang teguh adat istiadat leluhur mereka, namun pada

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_adat diakses pada tanggal 10 Maret 2024 pukul 13:55 WIB

⁸ <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kampung-adat-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat> diakses pada tanggal 10 Maret 2024 pukul 14:57 WIB

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Naga diakses pada tanggal 10 Maret 2024 pukul 16:39 WIB

saat yang sama, mereka juga tidak menutup diri dari pengaruh dan perkembangan zaman. Seiring bertambahnya jumlah pengunjung yang tertarik dengan keunikan Kampung Naga, terjadi pergeseran secara bertahap dalam cara berpikir dan pandangan hidup masyarakatnya. Modernisasi, yang semula mungkin hanya sebatas kata, kini telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga, dari teknologi yang mereka gunakan hingga cara mereka berinteraksi dan memandang dunia. Dampak perubahan ini mulai terlihat jelas dalam adopsi teknologi baru dan perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi lebih terbuka. Walaupun modernisasi ini membawa banyak perubahan, para sesepuh di Kampung Naga dengan bijaksana berusaha memastikan bahwa esensi dari tradisi dan nilai-nilai lama tidak hilang ditelan zaman. Mereka merumuskan sebuah slogan yang mencerminkan semangat baru ini: "Berfikir intelektual, berwawasan global, namun melangkah lokal." Slogan ini dirancang untuk memastikan bahwa walaupun masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap pengaruh global dan adopsi inovasi baru, mereka tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional yang telah lama mereka junjung.¹⁰

Menurut Emil Salim, seorang pakar lingkungan dan ekonomi terkenal, ada empat bidang utama yang sangat dipengaruhi oleh gelombang globalisasi, yaitu teknologi dan informasi (IPTEK), ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan. Masing-masing bidang ini memiliki dampak yang kuat dan potensial untuk mengubah

¹⁰ Wahyu, Fakaruddin, Linda Kumala Sari, and Muhammad Zid. "Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Sanitasi Dan Fasilitas Kesehatan." *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)* 3.2 (2019): 77-82.

batasan-batasan lama, memaksa masyarakat seperti Kampung Naga untuk menavigasi antara menyerap aspek-aspek positif dari perubahan ini dan pada saat yang sama menjaga identitas serta warisan budaya mereka. Proses ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara tradisi dan modernitas, di mana Kampung Naga berusaha menemukan keseimbangan yang tepat untuk masa depan mereka.

Perubahan pola pikir terhadap pendidikan di Kampung Naga merupakan salah satu dampak signifikan dari interaksi mereka dengan pengaruh luar dan kesadaran baru yang berkembang di kalangan warganya. sederhananya, pendidikan formal tidak dianggap sebagai prioritas utama di kalangan penduduk Kampung Naga. Banyak orang tua di Kampung Naga hanya memiliki pendidikan dasar sampai jenjang sekolah dasar, yang mencerminkan kurangnya akses dan kepentingan terhadap pendidikan tingkat lebih lanjut. Situasi ini diperparah oleh kondisi ekonomi masyarakat yang umumnya rendah, dengan mata pencaharian utama berupa pertanian yang hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga biaya untuk pendidikan lebih lanjut seringkali terasa memberatkan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya interaksi dengan dunia luar, serta melihat keberhasilan dan kemajuan yang dicapai oleh orang lain. Warga Kampung Naga mulai menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka. Saat ini, banyak orang tua di Kampung Naga yang mulai berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka, dengan keyakinan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi dapat membuka lebih banyak

peluang dalam hidup, termasuk pekerjaan yang lebih baik dan stabilitas finansial di masa depan. Hal ini bukan hanya menunjukkan pergeseran dalam nilai-nilai tetapi juga mencerminkan keinginan kuat untuk melangkah sejalan dengan kemajuan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dijaga. Ini adalah langkah besar bagi masyarakat Kampung Naga dalam merangkul perubahan sosial dan ekonomi, mengarahkan generasi muda mereka ke jalur baru yang lebih cerah dan berdaya saing. Barangkali yang juga menjadi penghambat untuk menamatkan sekolah adalah karena letak sekolah terlalu jauh bagi anak-anak dari Kampung Naga. Jarak yang harus ditempuh untuk ke sekolah yaitu kurang lebih 1,5 km dari Kampung Naga. Walaupun demikian, hampir semua anak usia sekolah dapat memasuki pendidikan formal, kendatipun sebagian tidak sampai tamat.¹¹

Pendidikan formal/persekolahan di Kampung Naga sudah ditempuh sejak lama yaitu dimulai pada masa pemerintahan kolonial, orang tua kampung Naga pada zaman dulu menempuh pendidikan di sekolah Rakyat. Pada tahun 1953 masyarakat Kampung Naga mulai menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar.¹² Menurut sesepuh Kampung Naga, mereka akan melestarikan segala hal yang sudah diajarkan oleh nenek moyangnya, salah satunya yaitu menempuh pendidikan secara formal. Adat juga tidak melarang masyarakatnya untuk bersekolah, selama hal itu tidak menyimpang adat istiadat setempat.

¹¹ A. Suhandi HM, dkk. *Penelitian Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya*, (Universitas Padjajaran, 1982) hlm 13

¹² Wawancara dengan Heri Permana, pada tanggal 11 November 2022, di Rumah Warga

Pada tahun 2020 dimana Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19, dunia pendidikan di seluruh Nusantara terpaksa beradaptasi dengan kondisi yang memaksa mereka untuk mengimplementasikan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) demi mengurangi risiko penyebaran virus. Tantangan ini juga berlaku bagi penduduk Kampung Naga, sebuah komunitas yang sebelumnya mungkin tidak sepenuhnya familiar dengan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Untuk mematuhi pedoman kesehatan dan memastikan kelangsungan pendidikan, para siswa di Kampung Naga diharuskan untuk beralih ke model pembelajaran daring.

Penggunaan *smartphone* menjadi alat utama dalam proses belajar dari rumah ini. Meski mungkin awalnya terdapat kendala seperti ketersediaan perangkat, konektivitas internet yang tidak stabil, dan kurangnya keahlian teknis baik dari siswa maupun pengajar, komunitas tersebut secara bertahap menemukan cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Seiring berjalannya waktu, proses adaptasi ini tidak hanya menguatkan kemampuan masyarakat Kampung Naga dalam mengelola berbagai kendala tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai pentingnya teknologi dalam pendidikan. Ini merupakan sebuah pergeseran paradigma penting, dimana walaupun diawali oleh keadaan darurat, Pembelajaran Jarak Jauh telah membuka mata banyak orang di Kampung Naga terhadap potensi besar pendidikan digital dan bagaimana hal itu bisa diintegrasikan dengan metode pembelajaran tradisional setelah pandemi berakhir. Dalam rangka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), terdapat

inisiatif khusus yang diambil oleh para guru di Kampung Naga untuk memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar. Meskipun pembelajaran sebagian besar dilaksanakan secara daring, namun setiap minggu, ada guru yang secara khusus mengunjungi Kampung Naga untuk bertatap muka langsung dengan para siswa yang ada. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan instruksi dan bimbingan secara langsung yang mungkin sulit disampaikan melalui media digital, serta memeriksa tugas-tugas yang telah diberikan.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan membahas mengenai pendidikan formal masyarakat kampung naga. Dimana ketentuan adat tidak membatasi masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan secara formal. Atas datsar itu, dalam tulisan ini penulis memberi judul “Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya tahun 1982-2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, selanjutnya penulis fokus kepada rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Sejarah Kampung Naga Tasikmalaya
2. Bagaimana Pendidikan Formal Masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya tahun 1982-2020

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Neglasari, pada tanggal 11 November 2022, di Ruang guru

C. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan penelitian Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya tahun 1982-2020 ini, penulis berharap bisa:

1. Menjelaskan Sejarah Kampung Naga Tasikmalaya
2. Menjelaskan pendidikan formal masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya tahun 1982-2020

D. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan referensi literatur yang menjadi basis ide dan ada keterkaitan dalam setiap penulisannya. Jika membahas mengenai perkembangan aktivitas masyarakat kampung naga dalam pendidikan formal maka belum ada suatu penelitian ilmiah yang membahas tentang ini. Hanya saja, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dianggap cukup berkaitan dengan pendidikan formal masyarakat Kampung Naga. Diantara beberapa penelitian ilmiah terdahulu seperti:

1. Skripsi yang berjudul Kehidupan Masyarakat Kampung Naga (1956-2000), ditulis oleh Nunung Siti Habibah tahun 2003.

Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan masyarakat kampung naga dari tahun 1956-2000, dalam penelitian ini juga dibahas bagaimana kehidupan masyarakat kampung naga sebelum tahun 1956. Masyarakat kampung naga masih kuat memegang tradisi nenek moyang, tata cara kehidupan sehari-hari

ditaati sebagai ketentuan yang digariskan oleh nenek moyang. Kehidupan yang bersifat religious dan pentingnya kedudukan upacara-upacara guna menunjang pencampuran antara ajaran kepercayaan tradisional dan kehidupan agama semua bisa dinyatakan pada selamatan dan upacara.

2. Jurnal yang berjudul peran pendidikan terhadap eksistensi kehidupan masyarakat adat Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat karya Itok Dwi Kurniawan dan Hassan Suryono tahun 2018.

Tulisan ini secara ringkas mengulas tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan di masyarakat adat Kampung Naga, dimana adat tidak membatasi masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan formal dan memiliki prinsip pendidikan terbuka untuk semua anggotanya. Di era modern ini, selain mempertahankan sistem pendidikan tradisional, masyarakat Adat Kampung Naga juga mengadopsi sistem pendidikan formal untuk memastikan kelangsungan dan keberadaan mereka.

3. Jurnal yang berjudul Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Kampung Naga pada masa Pandemi COVID-19 Karya Neni Rohaeni, dkk tahun 2021.

Tulisan ini secara ringkas membahas bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak-anak kampung Naga selama Covid-19 dan hambatan yang dihadapi selama pembelajaran daring. Aktivitas belajar siswa dilakukan dengan

cara daring, tapi dalam rangka untuk mengecek tugas dan mengumpulkan tugas, tiap guru mata pelajaran seminggu sekali mengunjungi siswanya. Adapun hambatan yang dihadapi selama pembelajaran daring yaitu tidak semua siswa mempunyai hp, dan untuk mengisi daya hp tiap siswa harus mengisi daya keluar wilayah kampung, karena di Kampung Naga tidak ada aliran listrik.

4. Jurnal yang berjudul potret kehidupan "alam": pendidikan yang berwawasan lingkungan masyarakat terasing di Kampung Naga karya Galuh dwi Purwansih tahun 2020

Penelitian ini membahas tentang bahwa masyarakat kampung naga masih menggunakan perlengkapan tradisional, hanya saja semangat belajar penduduk kampung naga sangat tinggi. Di sekolah sendiri, anak-anak kampung naga belajar seperti pada kurikulum di sekolah lainnya, yang membedakan yaitu mereka juga mempelajari muatan lokal pada level darjah.

Umumnya penulisan ilmiah yang membahas tentang Kampung Naga hanya terfokus pada aspek tradisi, budaya, dan arsitektur bangunan yang terdapat di Kampung Naga. Dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini jelas memiliki kesamaan yaitu menjadikan Kampung Naga sebagai subjek kajian utama. Persamaan dalam topik penelitian ini memberikan dasar dan arahan bagi peneliti tentang fokus penelitian yang akan diambil, terutama dalam tema pendidikan formal di lingkungan masyarakat adat Kampung Naga. Yang membedakan penelitian ini dari yang lain

adalah fokus khusus penelitian yang diarahkan, dimana dalam tulisan Ini akan menjelaskan bagaimana Pendidikan Formal Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya Tahun 1953-2020.

E. Metode Penelitian

Metode sejarah memberikan panduan mengenai teknik penelitian dan cara menulis sejarah, termasuk pemilihan topik, pengumpulan sumber, evaluasi kritis sumber dari dalam dan luar, serta analisis, interpretasi, dan penyajian hasil dalam bentuk tulisan. Louis Gottchalk menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah proses memverifikasi dan menganalisis bukti sejarah guna mengidentifikasi informasi yang autentik dan terpercaya, serta melakukan sintesis informasi tersebut menjadi narasi sejarah yang kredibel.¹⁴

Dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah, penelitian ini menerapkan metode sejarah. Metode ini diarahkan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lalu dengan melakukan analisis mendalam dan kritis terhadap berbagai data dan artefak yang telah tersisa. Menurut pandangan Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan krusial yang harus dilalui dalam menggunakan metode sejarah. Tahap pertama adalah pemilihan topik, yang menjadi fondasi dasar dari seluruh proses penelitian. Selanjutnya adalah pengumpulan sumber, atau heuristik, yang melibatkan pencarian dan penggalian dokumen, artefak, dan sumber-sumber lain yang relevan. Langkah ketiga, verifikasi sumber atau kritik sumber,

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74

merupakan proses evaluasi terhadap keaslian dan keandalan sumber-sumber tersebut. Interpretasi adalah tahap keempat, di mana peneliti menguraikan dan menafsirkan data yang telah diverifikasi untuk mengkonstruksi narasi sejarah yang koheren. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi, merupakan tulisan hasil penelitian agar menjadi suatu karya tulis yang sistematis dan informatif. Melalui proses yang sistematis ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang peristiwa masa lalu, serta implikasi-implikasinya bagi masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik dalam bahasa Jerman yaitu *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.¹⁶

Tahapan heuristik ini adalah sebuah tahapan awal di mana penulis harus mencari bahan yang dianggap relevan dan layak di jadikan sebuah penelitian. ini adalah suatu proses pengumpulan sumber atau informasi dan data. Penelitian sejarah memiliki tujuan yaitu dalam rangka merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.

Pada proses pencarian sumber ini, penulis mengunjungi beberapa tempat perpustakaan guna mencari sumber yang relevan dengan judul penelitian.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) Hlm

¹⁶ Helius Sjamsudin, *metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 67

Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber tertulis dalam bentuk digital seperti PDF yang diperoleh dari internet, dan ebook dari apk ipusnas.

Sumber data yang digunakan dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber yang digunakan oleh penulis yaitu sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan wawancara kepada orang-orang yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun sumber tulisan, penulis menggunakan sumber buku yang membahas mengenai kampung naga Tasikmalaya.

1) Sumber lisan

- a) Ade Suherlin (52) kuncen Kampung Naga
- b) Ucu suherlan (58 tahun) ketua HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga)
- c) Heri permana (40 tahun) sekertaris HIPANA
- d) Iin (48 tahun) Anggota HIPANA
- e) Ijad (42 tahun) warga Kampung Naga
- f) Suryani (27 tahun) warga Kampung Naga

2) Sumber Tulisan

- a) Buku Kampung Naga: mempertahankan tradisi, karya Her Suganda, diterbitkan oleh klabat buku utama pada tahun 2006
- b) Buku pesona budaya sunda: Etnografi Kampung Naga, buku yang ditulis oleh Abdurrahman Misno Bambang Prawiro dan diterbitkan oleh Deepublish pada tahun 2015
- c) Buku Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup karya Siti Maria dkk diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan pada tahun 1995
- d) Kehidupan sosial budaya orang naga Salawu, Tasikmalaya Jawa Barat karya Gatut Murniatmo dkk, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional pada tahun 1986/1987
- e) Laporan penelitian masyarakat kampung naga di kabupaten Tasikmalaya, terbit di balai perpustakaan Universitas Padjajaran tahun 1982
- f) Tesis Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya, karya A. Sadili Somaatmadja. Tesis ini berisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan pemukiman tradisional

di Kampung Naga, Tasikmalaya.

b. Sumber sekunder

1) Sumber lisan

- a) Guru SD Negeri Neglasari
- b) Munir

2) Sumber tulisan

- a) Buku kesenian, arsitektur rumah dan upacara adat Kampung Naga Jawa Barat, buku yang ditulis oleh A. Suhendi Suhamihardja dan Yugo Sariyun
- b) Buku mengenal kampung naga, buku yang ditulis oleh Ivan Masdudin dan diterbitkan oleh kenanga pustaka Indonesia pada tahun 2009
- c) Menguak tabir kampung naga, buku yang ditulis oleh Elis Suryani NS dan Anton Charliyan pada tahun 2010
- d) Jurnal peran pendidikan terhadap eksistensi kehidupan masyarakat adat kampung naga, Tasikmalaya, Jawa Barat karya itok Dwi Kurniawan dan Hassan Suryono tahun 2018
- e) Jurnal potret kehidupan "alam": pendidikan yang berwawasan lingkungan masyarakat terasing di kampung naga karya Galuh dwi Purwansih tahun 2020

- f) Jurnal Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Kampung Naga pada masa Pandemi COVID-19 Karya Neni Rohaeni, dkk tahun 2021.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan pencarian sumber (heuristik), tahapan berikutnya yaitu menyeleksi sumber-sumber yang sudah dikumpul. Pada umumnya tahapan ini disebut tahapan kritik (kegiatan analitis). Tahapan kritik terbagi pada dua macam, yaitu kritik eksternal atau otentisitas/ keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas.¹⁷

a) Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah Langkah ini fokus pada evaluasi aspek-aspek eksternal dari sumber sejarah, seperti keaslian dokumen, konteks waktu dan tempat pembuatan, serta integritas fisik sumber tersebut. Dengan memeriksa kebenaran, ketepatan, dan akurasi dari sebuah sumber, peneliti dapat menentukan sejauh mana sumber tersebut dapat diandalkan dalam merekonstruksi narasi historis yang akurat.

Pada tahapan kritik eksternal menentukan: apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki layak atau tidak, apakah sumber itu asli atau turunan, dan apakah sumber itu utuh atau turunan?

¹⁷ M. Dien Majdij dan Johan Wahyudhi, *ilmu sejarah: sebuah pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hlm 224

Sumber primer yang digunakan yaitu sumber lisan dan tulisan. Dalam sumber lisan penulis memperhatikan usia, keadaan fisik maupun psikis narasumber dan kedudukannya di kampung Naga. Adapun dalam sumber tulisan penulis memperhatikan tanggal penulisan dokumen, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, bahan materi yang dipakai serta bahasa yang dipergunakan. Isi dari kritik eksternal sebagai berikut

- 1) Rekaman wawancara bersama bapak Ade Suherlin pada hari rabu, 06 Maret 2024 pukul 12.13 di rumah warga, beliau merupakan Kuncen Kampung Naga
- 2) Rekaman wawancara dengan bapak ucu suherlan pada hari rabu, 06 maret 2024 pukul 11:22 di halaman rumah warga, beliau merupakan ketua Himpunan Pramuwisata Kampung Naga (HIPANA)
- 3) Rekaman Wawancara bersama bapak Heri permana (40 tahun) pada hari jum'at, 11 November 2022 pukul 13:35 di rumah warga, beliau merupakan sekertaris HIPANA
- 4) Rekaman wawancara bersama bapak Iin (48 tahun) pada hari jum'at, 11 November 2022 pukul 14:11 di rumah warga, beliau merupakan warga sekaligus anggota HIPANA.
- 5) Rekaman wawancara bersama bapak ijad (42 tahun) pada

hari rabu, 06 Maret 2024 pukul 11:00 di rumah warga,
beliau merupakan warga kampung naga

- 6) Rekaman wawancara bersama Suryani (27 tahun) pada hari rabu, 06 Maret 2024 pukul 13:42 di rumah warga, beliau merupakan warga kampung naga
- 7) Buku Kampung Naga: mempertahankan tradisi, karya Her suganda Buku ini diterbitkan oleh Kiblat buku utama tahun 2006, buku ini mempunyai ketebalan 117 halaman. Buku yang digunakan berupa e-book yang diakses di aplikasi perpustakaan nasional.
- 8) Buku Penelitian Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya Karya Drs.A. Suhandi Hm dkk. Buku ini terbit di Perpustakaan Universitas Padjajaran tahun 1982, memiliki ketebalan 96 halaman.
- 9) Buku Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup : karya Siti Maria dkk diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan pada tahun 1995 mempunyai ketebalan 94 halaman.
- 10) Kehidupan sosial budaya orang naga salawu, tasikmalaya Jawa Barat karya Gatut Murniatmo dkk, diterbitkan oleh Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta tahun 1986/1987 mempunyai ketebalan 73 halaman

11) Buku pesona budaya sunda: Etnografi Kampung Naga, karya Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. Buku ini diterbitkan oleh Deepublish pada tahun 2015, buku ini memiliki ketebalan 451 halaman. Buku yang digunakan berupa e-book yang diakses di aplikasi perpustakaan nasional.

12) Tesis studi adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya, karya A.Sadili Somaatmadja. Tesis ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Ilmu Lingkungan di Universitas Indonesia. Memiliki ketebalan 184 halaman.

b) Kritik intern

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal yaitu kegiatan menekankan sumber dari aspek dalam, bertujuan untuk mengetahui apakah sumber itu kredibilitas atau tidak.

Cara kerja kritik internal yaitu: melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, membandingkan sumber yang ada (korporasi)

- 1) Bapak ade suherlin merupakan kuncen kampung naga. Kuncen bertugas sebagai memimpin dan mengayomi masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari
- 2) Bapak ucu suherlan merupakan ketua sekaligus perintis

HIPAN sekaligus pelopor pendidikan pada zamannya, beliau dalam keadaan sehat, dan ingatannya juga masih kuat sehingga dalam penyampaiannya sangat jelas dan relevan dan informasi yang diberikan sama dengan narasumber lainnya

- 3) Bapak Heri Permana merupakan Sekertaris HIPANA, pelopor pendidikan pada zamannya, beliau dalam keadaan sehat, dan ingatannya juga masih kuat sehingga dalam penyampaiannya sangat jelas dan relevan dan informasi yang diberikan sama dengan narasumber lainnya
- 4) Bapak Iin merupakan warga sekaligus anggota HIPANA penuturannya selaras dengan apa yang disampaikan narasumber sebelumnya. Beliau selalu ikut membantu dan mendukung keperluan masyarakat kampung naga dalam berbagai kegiatan, juga sebagai tour guide kampung naga.
- 5) Bapak Ijad merupakan warga kampung naga, beliau merupakan pelopor pendidikan pada zamannya, beliau dalam keadaan sehat, dan ingatannya juga masih kuat sehingga dalam penyampaiannya sangat jelas dan relevan dan informasi yang diberikan sama dengan narasumber lainnya
- 6) Ibu suryani, merupakan warga sekaligus anggota HIPANA

penuturannya selaras dengan apa yang disampaikan narasumber sebelumnya. Beliau selalu ikut membantu dan mendukung keperluan masyarakat kampung naga dalam berbagai kegiatan, juga sebagai tour guide kampung naga.

- 7) Buku pesona budaya sunda: Etnografi Kampung Naga, karya Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. Buku ini membahas mengenai pewarisan nilai-nilai leluhur kampung naga dalam konteks kebudayaan. Dimana pola-pola pewarisan yang ada di kampung naga sampai sekarang masih terus berlangsung.
- 8) Buku kampung naga: mempertahankan tradisi, karya Her suganda. Buku ini adalah hasil pengamatan dengan tujuan merekam sistem nilai, tradisi, dan kesenian yang masih lestari di pertahankan oleh masyarakat Kampung Naga.
- 9) Buku Penelitian Masyarakat Kampug Naga Tasikmalaya Karya Drs.A. Suhandi Hm. Buku ini merupakan laporan penelitian yang dilakukan oleh kelompok Fakultas Sastra Jurusan Antropologi, mengenai nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat khususnya di kampung Naga.
- 10) Buku Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup : karya Siti Maria dkk.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan dalam menjalankan segala aktifitas kehidupan sehari-hari, termasuk pengelolaan lingkungan hidup.

- 11) Buku Kehidupan sosial budaya orang naga Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat. Karya Gatut Murniatmo dkk, pada penelitian ini memperoleh gambaran kehidupan dan kebudayaan sunda tempo dulu, yang masih jauh dari pengaruh unsur budaya luar.
- 12) Tesis studi Adaptasi Tesis studi adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya, karya A.Sadili Somaatmadja. Tesis ini berisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan pemukiman tradisional di Kampung Naga, Tasikmalaya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik sumber dan sudah di temukan fakta-fakta sejarahnya selanjutnya yaitu tahapan interpretasi karna berbagai sumber belum mempunyai arti jika belum dilakukannya tahapan Interpretasi yang berupa analisis dan sintetis. Sumber-sumber yang telah lolos dari tahapan kritik intern dan ekstern tahapan berikutnya di intepretasikan. Interpretasi Adalah penetapan

makna sebuah sumber, dan saling keterhubungan dengan bukti yang telah di peroleh, di tahapan ini di tentukannya fakta yang berhubungan dengan kausalitas atau saling keterkaitan. Sejalan dengan itu, fakta sejarah yang telah disusun dalam proses penafsiran sumber secara menyeluruh dibantu dengan menggunakan teori-teori dan ilmu bantu sejarah.¹⁸

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya pengetahuan dalam suatu masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan esensial dalam perkembangan anak. Esensi dari pendidikan adalah untuk mengarahkan dan mengoptimalkan semua potensi alamiah yang terdapat dalam diri individu sebagai pelajar, agar sebagai individu dan anggota masyarakat, mereka bisa mencapai tingkat kebahagiaan dan keselamatan yang maksimal dalam kehidupannya.¹⁹ Sedangkan dari perspektif teori pendidikan behavioristik, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan dalam kemampuan bertindak atau berperilaku yang baru pada peserta didik, yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons lingkungan yang diterima.²⁰

Di Kampung Naga pendidikan mempunyai peran terhadap perkembangan aktivitas masyarakat setempat, pendidikan juga berperan penting memberikan

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 107

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *menuju manusia merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 15

²⁰ Chairul Anwar, *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2017), hlm18

dukungan lebih terhadap pola pikir masyarakat. Pendidikan di Kampung Naga mampu merubah pola pikir masyarakat terkait sosial ekonomi. Dimana yang dulunya pemenuhan ekonomi masyarakat bergantung pada lingkungan sekitar, seperti bertani dan pengrajin. Setelah adanya kebijakan pemerintah terkait wajib belajar selama Sembilan tahun, pendidikan di Kampung Naga ikut tumbuh dan berkembang sehingga mampu memberi pengaruh pada pola pikir masyarakat, saat ini pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat tidak hanya bergantung pada pertanian dan kerajinan, ada beberapa masyarakat yang sudah bekerja di luar daerah seperti menjadi buruh bahkan ada juga yang menjadi guru di salah satu sekolah dasar.

Penelitian ini turut memanfaatkan teori Modernisasi untuk memahami perubahan sosial, dengan fokus pada karakteristik, fenomena sosial, dan struktur kehidupan masyarakat sebelum era modern dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, industri, dan pendidikan, yang berujung pada pembentukan masyarakat dengan ciri-ciri modern. Menurut teori modernisasi, negara-negara yang telah modern cenderung lebih produktif dan menghasilkan generasi muda yang memiliki pendidikan yang lebih baik.²¹

Kampung Naga mulai mengalami perubahan karena tingkat pendidikan yang tinggi dan adanya kontak dengan kebudayaan luar melalui teknologi, contohnya mereka sekarang sudah menggunakan media elektronik sebagai

²¹ Ellya Rosana, *Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 2017

sarana informasi dan komunikasi. Seperti saat Indonesia dilanda wabah virus korona, anak-anak kampung naga menggunakan hp sebagai media untuk pembelajaran online. Perubahan ini bertahap, mereka beradaptasi dengan budaya luar itu, jika bertentangan mereka akan menolak, tetapi jika sekiranya tidak bertentangan mereka akan menerimanya dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya sendiri, hal ini lebih dikenal dengan akulturasi.

4. Historiografi

Setelah melakukan tiga tahapan di atas yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan selanjutnya yaitu lanjut tahapan historiografi, tahapan ini sebagai fase terakhir dalam metode sejarah.

Historiografi memegang peran penting dalam proses penelitian sejarah. Historiografi merupakan langkah penulisan, menguraikan, atau melaporkan sebuah penelitian sejarah yang telah selesai dilakukan, menjadi suatu narasi yang telah diteliti dengan detail, memberikan gambaran yang terperinci tentang proses penelitian sejak tahap awal perencanaan hingga tahap akhir dalam menyimpulkan hasil. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, serta metode yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB II : pada BAB dua akan dibahas mengenai Gambaran Umum Kampung

Naga Tasikmalaya. Berisi Letak dan Kondisi Geografis Kampung Naga, Sejarah Kampung Naga, Kondisi sosial budaya masyarakat adat Kampung Naga, dan Kehidupan Religi masyarakat adat Kampung Naga

BAB III : pada BAB tiga akan dijelaskan Pendidikan Formal Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya tahun 1982-2020. Berisi Awal mula Masyarakat adat Kampung Naga menempuh pendidikan formal, sarana dan prasarana pendidikan formal masyarakat adat Kampung Naga, Kendala pendidikan masyarakat adat Kampung Naga, dan Peran pendidikan terhadap perubahan sosial masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya

BAB IV : Penutup. Bab ini akan menjelaskan tentang Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

